***“Atap Yang Tak Tetap”***

**(Potret Kesenjangan Sosial Ekonomi ditengah Maraknya Tunawisma di Yogyakarta)**

Mutiara Ester Mandagi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : [mutiaramndgi@gmail.com](mailto:mutiaramndgi@gmail.com)

# ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyayakarta merupakan provinsi yang terkenal dengan banyaknya citra baik yang di milikinya, mulai dari banyaknya tempat wisata yang menarik, sejarah yang menarik, pusat perbelanjaan yang besar, kulineran yang beragam, dan masih banyak lagi. Akan tetap sisi lain dari semua citra baik itu mencerminkan adanya permasalahan sosial yaitu kesenjangan sosial ekonomi yang sedang terjadi di Yogyakarta sendiri. Kesenjangan sosial ekonomi sendiri merupakan suatu kondisi masyarakat yang tidak seimbang, dan juga tidak sejahtera dari segi sosial ekonomi, yang mana dalam permasalahan ini kita dapat melihat dari berbagai faktor salah satunya dilihat dari maraknya keberadaan tunawisma di tengah Yogyakarta. Bukan menjadi rahasia umum lagi jika Yogyakarta memang memiliki banyak tunawisma yang dapat kita temukan di beberapa daerah yang ada di Yogyakarta. Tunawisma sendiri merupakan masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, perkerjaan merekapun juga tidak layak, yang mana membuat mereka sulit untuk menjalankan fungsi sosial sebagai masyarakat. Melihat permaslahan terangkatlah satu permasalahan yaitu bagaimana potret kesenjangan sosial ekonomi di tengah maraknya tunawisma di Yogyakarta, yang di bawakan dalam film dokumenter ”Atap Yang Tak Tetap”. Dengan tujuan untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa kondisi ini merupakan suatu permasalahan sosial yang perlu kita perhatikan dan tanggulangi bersama. Hasil film dokumenter ini pun mampu menujukan potert kesenjangan sosial ekonomi yang dilihat dari maraknya tunawisma yang ada di Yogyakarta, berserta informasi mengenai permasalahan tersebut. Dengan harapan film dokumenter ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan pemerintah terkait permasalahan ini yang memerlukan banyak pihak untuk menyelesaikannya.

**Kata Kunci : Dokuementer, Kesenjangan Sosial Ekonomi, Tunawisma, Yogyakarta**

***“Unfixed Roof”***

***(Portrait of Socio-Economic Disparities amidst the Rise of Homelessness in Yogyakarta)***

Mutiara Ester Mandagi

Communication Science Study Program, Faculty of Communication Science and Multimedia, Mercu Buana University, Yogyakarta

Email: mutiaramndgi@gmail.com

# *ABSTRACT*

***The Yogyakarta Special Region is a province that is famous for its many good images, starting from the many interesting tourist attractions, interesting history, large shopping centers, diverse culinary delights, and much more. However, the other side of all this good image reflects the existence of social problems, namely the socio-economic inequality that is currently occurring in Yogyakarta itself. Socio-economic inequality itself is a condition of society that is unbalanced, and also not prosperous from a socio-economic perspective, which in this problem we can see from various factors, one of which is seen from the widespread presence of homeless people in the middle of Yogyakarta. It is no longer a public secret that Yogyakarta has many homeless people, which we can find in several areas in Yogyakarta. Homeless people themselves are people who do not have a permanent place to live, their work is also not feasible, which makes it difficult for them to carry out social functions as a member of society. Seeing the problem, one problem was raised, namely the portrait of socio-economic inequality amidst the rampant homelessness in Yogyakarta, which was presented in the documentary film “Unfixed Roof". With the aim of informing the public that this condition is a social problem that we need to pay attention to and overcome together. The results of this documentary are also able to show the potert of socio-economic disparities seen from the rise of homelessness in Yogyakarta, along with information about this problem. It is hoped that this documentary film can increase public and government awareness and concern regarding this problem which requires many parties to solve.***

***Keywords: Documentary, Socio-Economic Disparity, Homelessness, Yogyakarta***

**Pendahuluan**

Kesenjangan sosial ekonomi sendiri menurut Wilda Widianti 2009 : 42 adalah suatu kondisi sosial masyarakat yang tidak seimbang yang mana perbedaan dalam segi sosial ekonomi merujuk pada kemakmuran, kesejahteraan, dan juga hal keadilan. Situasi kesenjangan sosial ekonomi ini bukan menunjukkan adanya gap di ruang lingkup sosial masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tunawisma bukanlah suatu hal yang sulit ditemukan bagi setiap orang yang berada atau berkunjung di Yogyakarta, bahkan itulah pemandang yang mungkin dinormalisasikan bagi setiap orang yang menemuinya. Tunawisma sendiri merupakan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal serta pekerjaan yang tetap, yang mana mereka hanya hidup dan tinggal dijalanan, dan tidak menetap melainkan mereka berpindah-pindah untuk mencari tempat peristirahatan dalam bertahan hidup, diantaranya seperti gelandangan, pemulung, orang-orang terlantar, dan juga bisa pengemis.

Dilihat dari data BAPPEDA melalui website jogjaprov.go.id menujukan per tahun 2022 jumlah PMKS mencapai 107,789 orang, yang mana itu terbagi ke beberapa kategori PMKS, diantaranya para tunawisma yang mencakup 132 anak jalanan, 64 orang pengemis, 72 orang gelandangan, 431 orang anak balita terlantar, 327 orang pemulung, 26.525 orang lanjut usia terlantar. Para tunawisma ini harus menjalankan kehidupan yang dapat dikatakan tidak Sejahtera, ditemukan di beberapa lokasi dimana mereka tidur tidak beralaskan apa-apa, duduk di pinggir jalan tanpa ada arah dan tujuan, mendorong gerobak yang berisikan banyaknya kardus maupun barang-barang bekas, dan memungut sampah-sampah ditempat sampah. Keberadaan tunawisma ini bukanlah suatu hal yang baru, dan sulit ditemukan, pasalnya tidak hanya di Yogyakarta melainkan di berbagai kota besar pun mengalaminya, lantas apa yang menjadi kekhawatiran dari fenomena tunawisma di Yogyakarta ini?

Merujuk pada beberapa fakta diatas dan berdasar data yang ada kondisi ini akan merujuk pada konteks sosial ekonomi, dan memang jika berbicara fenomena tunawisma ini pastinya tidak akan jauh dari kemiskinan. Dilihat dari data BAPPEDA (Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta) Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 448,47 (data sementara) ribu jiwa atau orang miskin, bukan data yang kecil tentunya. Disisi lain kita bisa melihat bagaimana kondisi lingkungan sosial di Yogyakarta, pusat perbelanjaan yang berisikan tokoh-tokoh dengan merek yang terkenal, ramainya tempat wisata, konser-konser besar, acara tahunan yang meriah dan gemerlap, ramainya penduduk jogja baik yang lokal maupun pengunjung, jalan penuh dengan berbagai kendaran-kendaraan, kondisi lingkungan yang ber ketimpangan dengan maraknya tunawisma yang ada di Yogyakarta.

DIY menjadi provinsi dengan ketimpangan tertinggi menurut databoks yaitu dengan rasio gini 0,449, dan posisi kedua ada DKI Jakarta dengan rasio gini 0,431, data ini juga dijelaskan pada halaman website jogjaprov.go.id, dimana menjelaskan tentang penurunan persentase tingkat kemiskinan dan ketimpangan DIY, dan terjadi penurunan yaitu pada maret 2023 rasio gini sebesar 0,449 yang sebelumnya di September 2022 0,459, berarti mengalami penurunan sebesar 10,27 persen.

fakta akan kondisi lingkungan sosial di Yogyakarta tidak dapat kita pungkiri bahwa kesenjangan dan ketimpangan sosial di Yogyakarta merupakan suatu urgensi yang ada, mengapa?, tunawisma adalah orang-orang yang memiliki kehidupan yang tidak cukup Sejahtera termasuk dari segi ekonomi, mereka adalah orang-orang yang mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, dimana untuk memperbaiki kondisi kehidupan mereka tidaklah mudah, pihak pemerintah pun menyediakan berbagai program bantuan untuk mereka, akan tetapi program bantuan itu belum tentu membuat tunawisma tidak berkeliaran atau ditemukan di jalanan Yogyakarta, itu semua perlu proses yang sangat lama, itulah kenapa ini disebut dengan krisis ekonomi berkepanjangan.

Ekonomi yang tidak terjamin dapat menjadi satu faktor bagi orang-orang memutuskan kehidupan mereka berakhir menjadi seorang tunawisma, atau bahkan bukan suatu keputusan melainkan pilihan akhir yang mereka punya untuk bertahan hidup, yang akhirnya karena kondisi tersebut mereka tidak segan-segan melakukan aksi yang membuat rasa tidak nyaman bagi masyarakat setempat, apalagi bagi Yogyakarta yang ramai dengan pengunjung dari luar kota bahkan mancanegara.

Kondisi ini nyata terjadi di lingkungan sosial warga Yogyakarta, yang mana sangat disayangkan ketika kita sebagai masyarakat maupun pemerintah DIY menutup mata atau bahkan menormalisasikan fenomena yang cukup disayangkan terus bertahan di kota yang indah dan gemerlap ini. Berangkat dari fenomena tersebut film dokumenter menjadi salah satu media komunikasi yang tepat untuk menyampaikan fenomena sosial yang juga merupakan urgensi yang harus kita ketahui. film dokumenter sendiri merupakan salah satu dari beberapa jenis film yang ada, yang mana film dokumenter memiliki karakteristik yaitu faktual dan memiliki nilai. Tema-tema yang diangkat dari film dokumenter pun merupakan peristiwa nyata tanpa dibuat-buat, tidak ada alur yang direncanakan, semuanya diambil berdasarkan peristiwa yang saat itu benar-benar dan sedang terjadi. film dokumenter cenderung memiliki unsur pro dan kontra baik itu mengangkat isu sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

Dengan begitu penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam media komunikasi yaitu film dokumenter. Penulis merasa film dokumenter dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengkomunikasikan fenomenal sosial yang yang tentunya menjadi urgensi untuk kita semua penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui film dokumenter ini penulis ingin menyampaikan terkait fenomena kesenjangan sosial ekonomi yang mana sebenarnya dapat dengan mudah kita temui disekitar kita, tapi sebagai masyarakat kita sering mengabaikan pemandangan tersebut.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka terdapat satu permasalahan sosial yang sedang terjadi di Yogyakarta yaitu kesenjagan sosisal ekonomi yang mana dapat kita lihat dari salah satu faktor yaitu maraknya tunawisma di Yogayakarta. Oleh karena itu penulis menyimpulkan satu rumusan masalah yaitu bagaimana potret kesenjangan sosial ekonomi di tengah maraknya tunawisma yang ada di Yogyakarta?, yang tentunya bertujuan untuk mengetaui potret kesenjangan sosial ekonomi ditengan maraknya tunawisma di Yogyakarta tersebut.

**Kerangka Dasar Pemikiran**

1. **Dokumenter**

Film dokumenter merupakan jenis film yang diproduksi berdasarkan peristiwa nyata seperti kehidupan seseorang, isu sosial, lingkungan, dan lain sebagainya. Film dokumenter dibuat tanpa adanya rekayasa atau perancangan, semua diambil berdasar pada apa yang terjadi di lokasi kejadian. Karakteristik dari jenis film dokumenter ini yaitu faktual (berdasar pada kisah nyata) menjadi faktor utama bagi yang hendak menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu dengan pengemasan yang lebih mendalam. Informasi yang sering diangkat untuk film dokumenter antara lain isu sosial, pendidikan, serta adanya unsur pro dan kontra atau propaganda yang ditujukan didalamnya. Film dokumenter tentunya merupakan jenis film non fiksi, disajikan dengan rangkain footage factual dari suatu peristiwa yang terjadi, begitupun juga dengan temuan-temuan data dari isu yang diangkat, seperti melalui wawancara, data statistik, dan lain sebagainya, semuanya disajikan dalam film dokumenter.

Menurut Frank E. Beaver film dokumenter biasanya mengambil tema seperti sejarah, ilmu, pengetahuan, sosial, atau, lingkungan, dengan mengangkat tema-tema tersebut Frank bertujuan untuk bisa menunjukkan atau menyampaikan wawasan tentang dunia yang banyak ditinggali orang-orang. Adapun dari Ira Konigsberg yang mengatakan bahwa film dokumenter ini merupakan film yang berkaitan dengan fakta yang mana berusaha untuk menyampaikan kenyataan, dan film dokumenter ini tersirat kepedulian terhadap perilaku masyarakat suatu tempat atau suatu aktivitas. Berdasar pada pengertian dari beberapa teori tersebut dapat dikatakan bahwa film dokumenter cenderung berangkat dari isu-isu yang ada di tengah masyarakat sosial. Beberapa jenis dokumenter antara lain dokumenter laporan, dokenter sejarah, dokumenter potret, dokumenter perbandingan/kontradiksi, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen/seni, dokumenter buku harian, dan dokumenter drama, adapun genre-genre dokumenter yaitu *expository, observational, interative, reflexive, performative, dan poetic.*

**Kesenjangan Sosial Ekonomi**

Kesenjangan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi ketimpangan secara sosial dan ekonomi, dimana terdapat ketidakmerataan dari segi pendapatan, pendistribusian, serat ketidaksetaraan dalam beberapa hal yang penting bagi masyarakat pada umumnya. Kesenjangan sosial ekonomi ini merujuk pada kondisi perekonomian masyarakat yang berkecukupan atau berlebihan dengan yang berkekurangan.Kesenjangan sosial ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang sifatnya berkepanjangan, dan tidak memungkinkan dapat selesai dalam kurun waktu yang singkat, atau mungkin akan terus ada hingga waktu yang tidak dapat diperkirakan. Secara garis besar kesenjangan sosial ekonomi ini menunjukkan lingkungan sosial yang secara ekonomi tidak seimbak, tidak merata, dan jauh berbeda.

1. **Tunawisma**

Tunawisma adalah masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan sosial ekonomi yang tidak Sejahtera serta tidak layak dikalangan masyarakat pada umumnya. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap yang mengharuskan mereka berpindah-pindah tempat. Sering kali mereka ditemukan tidur di pinggir jalan ataupun hanya sekedar berhenti untuk beristirahat sebelum melakukan perjalanan lagi. Berdasar pada jurnal ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa menjelaskan bahwasannya kondisi kehidupan para tunawisma ini dilatar belakangi oleh faktor internal yaitu dari individunya yang tidak mau bekerja keras, kemudian malas, disertai mental yang tidak kuat, di sisi lain juga ada faktor eksternal yang mana meliputi faktor eksternal yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, budaya, pendidikan, serta agama

**Referensi Karya**

1. **Film Dokumenter Chaos By The Bay**

Program : Dokumenter

Durasi : 10.59

Sutradara : Christopher F. Rufo

Media Rilis : Youtube

Film Rilis : 2021

Film dokumenter yang berjudul “Chaos By The Bay” yang dibuat oleh Christopher F. Rufo mengangkat kisah mengenai tunawisma yang ada di kota besar di California yaitu San Fransisco. Film ini menunjukan situasi yang dapat dikatakan buruk yang terjadi di beberapa lingkungan di San Fransisco, mulai dari mereka yang gelandangan, gangguan Kesehatan, pecandu narkoba, bahkan transaksi obat terlarang terjadi dengan begitu Teranga-teranga, dan situasi-situasi tersebut disajikan dalam film ini. Perbedaan film dokumenter ini dengan film dokumenter “Atap Yang Tak Tetap” ada pada cara pengemasan filmnya, dimana dokumenter ini melibatkan pembuat film dalam layer yang secara langsung menjelaskan mengenai situasi yang ada, atau dalam penyampaian suatu informasi. Pembuat film ini juga ikut serta di dalam layer saat proses wawancara, sehingga di situ pembuat film dapat secara langsung memberikan komentarnya

1. **Film Dokumenter Homeless in Las Vegas: Where Poverty Meets Big Money**

Program : Dokumenter

Durasi : 46.46

Sutradara : Josh Westover & James Joel Dann

Media Rilis : Youtube

Film Rilis : 2023

Film dokumenter yang juga mengangkat objek utama yaitu Tunawisma. Film dokumenter ini berlatar di salah satu kota yang juga terkenal di kalangan masyarakat dunia yaitu Las Vegas. Dalam film ini juga menunjukkan bagaimana keberadaan Tunawisma di tengah kota yang gemerlap dan indah ini. Film ini memperlihatkan para tunawisma yang mereka temukan di beberapa kawasan yang ada di Las Vegas dimana mereka tinggal di tempat-tempat yang tentunya tidak layak huni, seperti di bawah jembatan. Film inipun melibatkan beberapa narasumber seperti dari beberapa tunawisma, kemudian, pemerintah setempat, serta masyarakatnya.

Film dokumenter ini memanglah mengangkat isu mengenai tunawisma dengan melibatkan polisi setempat yang biasanya berpatroli di kawasan tunawisma, sehingga yang kita saksikan itu aktivitas mereka yang sedang berpatroli kawasan tunawisma tersebut, dan seakan-akan membuat para polisi tersebut objek utama film ini. Hal tersebut jelas menujukan sudut pandang dan angle yang di bawakan antara film dokumenter ini dengan film dokumenter yang penulis buat yaitu “Atap Yang Tak Tetap” yang mana berfokus untuk melihat kesenjangan sosial yan dapat kita lihat dari kehidupan seorang tunawisma itu sendiri.

1. **Film Dokumenter Lead Me Home**

Program : Dokumenter

Durasi : 40.20

Sutradara : Pedro Kos And Join Shenk

Media Rilis : Netflix

Film Rilis : 2021

Film dokumenter Lead Me Home ini mengisahkan tunawisma yang ada di Las Vegas dengan menujukan sisi kesenjangan sosial itu sendiri. Pengemasan film ini juga sangatlah menarik dari segi alur, pengambilan gambar, audio, serta isinya. Dan film ini mampu menujuakn kondisi kesenjangan sosial ekonomi ini dengan cukup jelas, beserta dengan sisi kehidupan tunawisma itu sendiri. 

Film dokumenter ini dikemas dengan sedikit drama yang dalam artian terdapat beberapa scene yang memiliki kesan yang dramatis dan mendalam. Perbedaan dengan Film dokumenter “Atap Yang Tak Tetap” ada pada tidak menggunakan narasi/voice over yang mana informasinya di sampaikan lewat visual, tulisan, dan wawancara-wawancara, sedangkan untuk “Atap Yang Tak Tetap” ini menyertakan narasi untuk menginformasikan permasalahan tersebut.

1. **Film Dokumenter Orang-Orang Jakarta : Manusia Gerobak**



Program : Dokumenter

Durasi : 10.01

Sutradara : Kompas TV

Media Rilis : Youtube

Film Rilis : 2018

Film dokumenter ini mengangkat kisah mengenai tunawisma yaitu manusia gerobak yang memilik 7 anak dengan berfokus pada bagaimana kehidupan seorang tunawisma di tengah kota besar yaitu Jakarta. Di awal film inipun menginformasikan mengenai kesenjangan dan kemisikinan yang ada di Jakarta, yang mana itu memberitahu satu permasalahaan yaitu kesenjangan sosial ekonomi itu sendiri, yang di dukung dengan kehiduapan tunawisma itu sendiri. Perbedaan dengan film dokumenter “Atap Yang Tak Tetap” yaitu film ini hanya berfokus pada visual kehidupan tunawisma dari 1 pihak saja sehingga sangat berbeda dengan sisi atau angle yang di angkat film dokumenter “Atap Yang Tak Tetap” yang ingin menujukan maraknya keberadaan mereka di Yogyakarta.

**Konsep peramcangan**

1. **Tujuan Komunikasi**

film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai permasalahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat Yogyakarta yaitu kesenjangan sosial ekonomi yang dapat dilihat dari maraknya tunawisma di Yogya. Diharapkan melalui film ini kita semua dapat disadarkan dan akan lebih peka terhadap personal-persoalan sosial yang ada disekitar kita yang sering kali kita abaikan, semoga kita semua masyarakat serta pemerintah yang ada di Yogyakarta dapat mengambil pembelajaran bersama untuk saling membantu menyelesaikan permasalahan sosial ini mulai dari tindakan-tindakan kecil

1. **Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi yang akan penulis gunakan pada film dokumenter ini yaitu dengan merangkai visual, suara, serta narasi/informasi yang ingin disampaikan dengan penekanan yang jelas terkait permasalahan yang diangkat. Untuk mempertahankan audiens serta menarik perhatian audien bukan hanya soal kejelasan informasi yang disampaikan melainkan harus didukung dengan audio visual yang mampu mengantar suasana film yang ingin penulis bangun pada film dokumenter ini, yaitu suasana yang serius dan kelam

1. **Konsep Perancangan**

* Rencana Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan awal dalam membuat film, dimana segala bentuk persiapan sebelum produksi yang akan dilakukan semuanya dipersiapkan melalui tahapan pra produksi ini[[1]](#footnote-0).

* Menetukan kru
* Daftar narasumber
* Membuat list pertanyaan
* Rencana wawancara
* Shot list
* Jadwal produksi
* Rencana Produksi

Tahapan produksi merupakan tahapan pelaksanaan dari apa yang direncanakan pada pra produksi sebelumnya. Semua proses pengambilan gambar/*footage*, dan wawancara, semuanya dilakukan dalam tahapan produksi ini.

Untuk proses pengambilan akan dilakukan secara bertahap yaitu pengambilan gambar wawancara dari pihak pemerintahan akan dilakukan terlebih dahulu sebelum produksi pengambilan gambar wawancara dengan narasumber lainnya, dan kebutuhan scene

* Rencana Pasca Produksi

Tahapan terakhir dari proses produksi yaitu pasca produksi, dimana setelah melalui proses produksi film atau pembuatan film, semua gambar yang telah diambil pada saat produksi akan disusun dan dirangkai menjadi satu keutuhan film dokumenter melalui proses pengeditan, yaitu menyusun setiap *footage* agar berkesinambungan, mengatur warna visual agar senada, mengatur audio seperti audio narasumber maupun *voice over*, serta penambahan audio seperti *backsound*.

**Analisis proses**

1. **Analisis program**

Program Film Dokumenter ini menggunakan jenis dokumenter perbandingan/kontradiksi, yang mana ingin menggambarkan adanya suatu perbandingan kondisi sosial ekonomi dari pada topik yang di angkat dalam film dokumenter *“Atap yang Tak Tetap”* yaitu kesenjangan sosial ekonomi di tengah maraknya tunawisma di Yogyakarta.

Film dokumenter ini menampilkan bagaimana visual kesenjangan sosial ekonomi yang menujukan keberadaan tunawisma ditengah keindahan Yogyakarta secara bersamaan. Penulis ingin memvisualisasikan permasalahan sosial ini dengan menujukan perbandingan keadaan sosial dari sisi keramain wisatawan, gedung-gedung besar, tempat-tempat wisatawan, kemeriahan Yogyakarta dari sebuah acara, dan di bandingkan dengan keberadaan dan kehidupan seorang tunawisma ditengah gambaran Yogyakarta yang gemerlap dan indah ini

* Sinopsis film

*“Atap yang Tak Tetap”* merupakan film dokumenter yang menujukan perbandingan kondisi sosial Yogyakarta dari antara keindahan dan gemerlapnya seisi Yogyakarta dengan sisi perbandingannya yaitu keberadaan dan kehidupan para tunawisma baik itu gelandangan, pengemis, pemulung yang berada di sekitaran Yogyakarta. Memang keindahan, keunikan, kebudayan, dan gemerlapnya Yogyakarta ini sudah tidak perlu di ragukan lagi, tidak heran Yogyakarta selalu ramai dengan para wisatawan dari berbagai daerah bahkan mancanegara, namun kita tidak bisa menghiraukan bahwasannya Yogyakarta memiliki sisi lain dari pada semua keindahan tersebut. Film dokumenter inimenampilkan sudut pandang bagaimana kondisi sosial dari seorang tunawisma itu sendiri, yang mana kita sebagai masyarakat umum tentunya tidak merasakannya, di ikuti dengan sudut pandang kondisi sosial yang sabaliknya yaitu kondisi sosial yang pada umumnya masyarakat temui, dan lakukan.

1. **Analisis proses produksi**

Pembuatan Film Dokumenter *“Atap yang Tak Tetap”* berlangsung kurang lebih 3 bulan, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, proses produksinya sendiri membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan yang di dalamnya meliputi

* Riset dan survei

penulis dan tim melakukan riset mengenai tunawisma di Yogyakarta melalui beberapa sumber mulai dari berita, artikel, jurnal, maupun dari instansi terkait, dan juga survei lapangan.

* Pengambilan gambar

penulis dan tim melakukan *shoting* atau pengambilan gambar di selang kami melakukan survei lapangan, dan juga di beberapa waktu yang telah di tentukan. Beberapa *footage* yang kami ambil seperti jalan raya, tempat-tempat wisata, intansi terkait seperti Satpol PP DIY, Dinas Sosial DIY, Univerisatas Gajah Mada, dan yang utama adalah lokasi para tunawisma. Pengambilan gambar dari Tunawisma yang menjadi narasumber dilakukan setelah pendekatan terlebih dahulu, sehingga memudahkan kami dalam mengambil footage. Penulis dan tim juga mengambil gambar dari aktivitas keseharian dari tunawisma tersebut. Pengambilan gambar lainnya yaitu pada sesi wawancara dari setiap narasumber yang sudah ditentukan sebelumnya.

* Pendekatan subjek
* Pendekatan ini bertujuan meminta izin untuk di wawancarai dan juga kesehariannya di rekam secara audiovisual. Disisi lain juga pendekatan ini membantu penulis mengetahui lebih dalam kondisi dan sudut pandang dari mereka yang menjalani kehidupan sosial yang kurang sejahtera.
* Wawancara

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis memilih beberapa narasumber yang terkait dengan permasalahan yang di angkat, antara lain Satpol PP DIY yaitu ibu Inneke selaku kepala seksi Pembinaan, Pengawasan, dan Penyuluhan, Dinas Sosial DIY yaitu kepala bidang Rehabilitas Sosial bapak Budhi Wibowo, Pengamat Sosial yaitu pak Hempri Suyatna, dan tunawisma itu sendiri yaitu pak Agus dan pak Parimin Semua wawancara direkam secara audiovisual. Untuk latar tempatnya sendiri/lokasi pengambilan gambar berlangsung di sesuaikan dengan tempat dari narasumber itu sendiri

* Kendala

Selama proses produksi film dokumenter *“Atap yang Tak Tetap”* ini penulis dihadapkan dengan beberapa kendala saat di lapangan maupun pada saat persiapan, antara lain :

* Kendala pengambilan gambar tunawisma
* Kendala peralatan
* Kendala anggaran
* Kendala waktu
* Kendala wawancara

1. **Analisis hasil produksi**

* Analisis non teknis

Secara keseluruhan film documenter “Atap yang Tak Tetap” yang mengangkat permasalahan social yaitu kesenjangan sosial ekonomi yang dapat kita lihat dari maraknya tunawisma di Yogyakarta ini mampu menujukan bagaimana potret permasalahan sosial tersebut yang mana nyata terjadi di Yogyakarta. Melalui film ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaraan diri dan kepekaan akan kondisi social yang ada di sekitar kita yaitu di Yogyakarta terkait permasalahan kesenjangan social ekonomi ini.

* Analisis teknis

Adapun hasil produksi dari segi teknis proses produksi yaitu dari segi teknik pengambilan gambar dan proses editing yang sudah di lakukan, sebagai berikut.

* Teknik pengambilan gambar meliputi long shot/wide shot, close up, medium close up,drone view/bird eye.
* Editing

Color grading yang digunakan dalam film dokumenter ini yaitu tone warna yang sedikit redup/gelap yaitu coklat yang mana untuk menujukan dan mengemas film ini kedalam suasana atau mood film yang kelam. Adapun beberapa transisi yang di gunakan dalam film dokumenter ini yaitu *cut, j cut*, dan *dissolve dip to black.* Untukbacksound penulis menambahkan *backsound slow dramatic* sebagai pendukung suasan film yang ingin penulis bangun.

**Kesimpulan**

Setelah melalui berbagai proses produksi hingga akhirnya film dokumenter berjudul “Atap yang Tak Tetap” selesai dengan baik. Film dokumenter yang mengangkat tema kesenjangan sosial ekonomi dengan durasi kurang lebih 19.45 menit. Secara garis besarnya film dokumenter ini membahas mengenai kesenjangan sosial ekonomi yang di tandai dengan maraknya tunawisma di Yogyakarta. yang seperti kita ketahui bersama bahwa mereka (tunawisma) tidaklah dapat menjalani kehidupan sosial maupun secara ekonomi yang terjamin atau seperti masyarakat umun lainnya, sehingga kondisi mereka masuk dalam bagian kesenjangan sosial ekonomi tersebut. Dalam film dokumenter ini penulis menujukan beberapa scene yang menujukan keberadaan tunawisma di jalanan Yogyakarta dengan menujukan kehidupan mereka sebagai tunawisma. Di sini Pak Agus dan Pak Parimin sendiri adalah salah dua yang mewakili dari banyaknya tunawisma di Yogyakarta yang bisa kami jangkau. Disimpulkan bahwa lingkungan kehidupan mereka (tunawisma) dan masyarakat pada umumnya sangatlah berbeda baik itu dari lingkungan sosial, pekerjaan, tempat tinggal, dan berbagai aspek lainnya, menggingat Yogyakarta dengan seisinya yang penuh dengan keindahannya, tentulah sangat berbeda.

Melalui film dokumenter ini penulis ingin mengingatkan dan menyadarkan kepada setiap audiens terkait kondisi lingkungan sekitar Yogyakarta yang seharusnya kita sadari bersama, baik itu dari segi pemerintah atau kita sebagai masyarakat. Kita semua dapat terlibat dalam memperbaiki permasalahan sosial yang berkepanjang ini, karena untuk menyelesaikan permasalahan ini, bukan hanya membutuhkan 1 pihak saja, melainkan berbagai pihak lainnya, termasuk masyarakat.

**Daftar Pustaka**

BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta.  
<http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial>. Di akses pada 23 Oktober 2023.

BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/106-jumlah-pmks>. Diakses pada 23 Oktober 2023.

BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta. [https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\_dasar/index/383-kemiskinan. Diakses 25 Oktober 2023](https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/383-kemiskinan.%20Diakses%2025%20Oktober%202023)

Dr. Sukidin. 2009. Sosiologi Ekonomi. Jember : Center for Society Studies (CSS)

Javandalasta, Panca. 2021. 5 Hari Mahir Bikin Film. Malang : Batik Publisher.

Christopher Rufo. <https://www.youtube.com/watch?v=uw8MACDZ3RI>. Diakses pada 2 November 2023

ENDEVR. <https://www.youtube.com/watch?v=7VZ3uzuVZeQ>. Diakses pada 2 November 2023.

Fachruddin, Andi. 2012. Dasar-Dasar Produksi Televisi : produksi berita, feature, laporan investigasi, documenter, dan Teknik editing. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Jogjaprov.<https://jogjaprov.go.id/berita/ekonomi-menggeliat-tingkat-kemiskinan-dan-ketimpangan-diy-mampu-ditekan>. Diakses 25 Oktober 2023

Kompas TV. <https://youtu.be/pk2Az3Tv9qU?si=QMMPg7fj2byxI5Q9>. Di Akses pada 18 Januari 2024

Laily, Fauadah, *“Kognitif Sosial Tunawisma Di Kota Semarang”*. Dalam IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching, 3(1). Hal 3.

Mahayani, M. R., Kurniawan, A., & Nurwarsih, N. W. (2021). *“Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar, Bali*”. Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa, 9(2), 330.

Rahayu, Rani Budi. (2023). *"Kesenjangan Sosial Ekonomi Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari."* Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran 18.15

Silpia, M. (2022). *“Implementasi Sistem Ekonomi Untuk Mengatasi Kesenjangan Sosial Perekonomian Di Indonesia”.* Jurnal Pusdansi, 2(3).

Suwanto, Mustofa. 2020. Sinematografi Pelajar. edukasi.com.

Wibowo, Fred. 2009. Teknik Produksi Program TV. Yogyakarta : Pinus Books Publisher

Zefianningsih, B. D., Wibhawa, B., & Rachim, H. A. (2016). *“Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi”*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1).

1. Panca Javandalasta, 5 Hari Mahir Bikin Film, edisi 1. (Malang : Batik Publisher, 2021), hal 6. [↑](#footnote-ref-0)